

LUMPANG BATU DAN SISTEM PERTANIAN AWAL PADA MASYARAKAT SULAWESI SELATAN

Nani Somba

(Balai Arkeologi Makassar)

Pendahuluan

Penelitian arkeologi telah membuktikan bahwa budaya tradisi megalitik mempunyai daerah penyebaran yang luas di Indonesia, salah satunya adalah di Sulawesi Selatan. Hasil kebudayaan tradisi megalitik baik berupa monumen maupun ritusnya, pada hakekatnya berpangkal dari suatu konsepsi kepercayaan yang memuja roh nenek moyang. Antara aktivitas pemujaan dengan monumen megalit merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Namun demikian pemujaan roh nenek moyang tidak selalu diabadikan dengan monumen megalit, tetapi dapat dikatakan sebagai manifestasi dari kebudayaan megalitik.

Berkaitan dengan pertanian, monumen megalit juga berperan penting dalam ritual

meminta hujan. Ini merupakan gambaran kehidupan masyarakat pertanian pada masa prasejarah. Pertanian semakin terorganisir semenjak manusia hidup menetap, meskipun dengan teknologi pertanian yang masih sederhana. Dalam bercocok tanam masih menggunakan peralatan sederhana. Beberapa jenis tanaman telah dibudidayakan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan hidup untuk melepaskan ketergantungan dari alam.

Pada masa bercocok tanam, binatang juga telah dijinakkan dan dipelihara untuk membantu dalam hal pertanian, kebutuhan hidup, serta untuk kepentingan sosial dan religius. Untuk itu manusia tidak lagi hidup berpindah-pindah tempat dan mengumpulkan bahan makanan. Masa bercocok tanam memperlihatkan bahwa manusia sudah membudidayakan berbagai kebu-

tuhan hidupnya, dari tingkat yang paling sederhana dan berkembang ke sistem yang lebih teratur. Pada masa bercocok tanam inilah muncul hasil-hasil kebudayaan yang bersifat monumen antara lain berbentuk bangunan megalit yang banyak ditujukan kepada pemujaan terhadap arwah nenek moyang, yang dianggap dapat memberikan suatu kekuatan super natural dalam kehidupan dan mendatangkan kesuburan bagi pertanian (Soejono, 1975).

Tulisan ini tidak bertujuan untuk melihat semua unsur megalitik secara keseluruhan, tetapi merupakan pembahasan terhadap tinggalan megalit lumpang batu dan peranannya dalam sistem pertanian, baik untuk kepentingan sosial maupun religius. Lumpang batu sering ditemukan di lokasi perladangan (sawah), pinggiran dusun, atau tempat-tempat yang dianggap sakral. Hal berkaitan dengan pemujaan terhadap arwah nenek moyang yang dipercaya memiliki kekuatan yang dapat memberikan kesejahteraan dan kesuburan bagi kehidupan manusia.

Pembahasan

Awal dan Sistem Pertanian di Sulsel

Menurut Geertz, keadaan geografis dan geologis Indonesia sangat mendukung perkembangan budaya bercocok tanam. Alamnya yang tropis memudahkan tersedianya sumber-sumber bahan pertanian, sehingga pertanian sudah dikenal di Indonesia sejak sebelum Masehi (Geertz, 1983:38). Tanahnya yang subur sangat sesuai untuk keperluan bercocok tanam. Keber-adaan jenis batuan tertentu juga sangat mendukung kegiatan bercocok tanam, yaitu dengan dibuatnya berbagai

artefak batu yang dipakai untuk bercocok tanam. Bukti-bukti artefak batu yang berkaitan dengan aktivitas bercocok tanam merupakan petunjuk bahwa lokasi tersebut merupakan situs dari masa bercocok tanam.

Tradisi bercocok tanam masa sekarang yang masih melakukan pembukaan dan pengolahan lahan secara sederhana, pemakaian jenis tanaman, serta upacara tradisional yang masih dilaksanakan, mengingatkan kita pada tradisi bercocok tanam masa Prasejarah. Pembukaan lahan dengan pembabatan dan pembakaran hutan merupakan cara yang biasa dilakukan untuk membuka dan mengolah lahan pertanian. Jenis tanaman yang biasa didomestikasikan pada masa bercocok tanam adalah ubi, kacang-kacangan, padi-padian, dan sayuran (Soegondho, 1989:42).

Bukti adanya pertanian di Indonesia dapat dilihat dari hasil pertanggalan karbon, menunjukkan bahwa budidaya padi telah dilakukan manusia di gua Ulu Leang I (Sulsel), berupa sisa-sisa butiran dan sekam padi yang berasosiasi dengan gerabah dalam kurun waktu 2160-1700SM. Selain padi, jenis tanaman lain seperti buah-buahan dan kacang-kacangan telah dibudidayakan di gua Bui Cerivato, Uai Bobo I dan II, Lie Siri (Timor Leste), dan Ulu Leang I. Jenis tanaman yang dibudidayakan dari species *Celtis* dan *Ino corpus* (Prasetyo, 1989:142).

Pada masa prasejarah hanya ada dua macam sereal yang diketahui di Asia Tenggara, yaitu padi dan jawawut. Awalnya jawawut dibudidayakan di Cina Tengah pada masa Yang Shao, sekitar 5000 tahun Sebelum Masehi, dan kemudian dikultivasikan di Asia Tenggara pada masa Prasejarah. Diperkirakan munculnya jawawut di Uai Bobo sekitar tahun 1000SM.

Untuk kultivasi tanaman padi (*Oryza sativa*), di Asia Tenggara telah ada pada masa Prasejarah. Padi merupakan tanaman domestikasi pertama di kawasan beriklim Muzon, suatu daerah yang memanjang dari wilayah timur laut India sampai sebelah utara Indocina hingga mencapai sebelah selatan Cina (Bart Lett, 1962, Prasetyo, 1989:143).

Secara umum pertanian atau bercocok tanam ialah proses produksi yang didasarkan atas pertumbuhan tanaman, yang dibedakan berdasarkan dua macam ekosistem dan dinamika yang berlainan, yaitu: a) perladangan pada dasarnya berlangsung secara berputar, dari tanaman ke tanaman dan langsung, seperti pada hutan tropis atau meniru alam sekitarnya; dan b) persawahan adalah usaha menaikkan konsumsi pangan manusia dengan cara mengolah kembali alam sekitarnya (Geertz, 1983:15-16).

Secara modern, pertanian cenderung merupakan "monokultur" (*monoculture*) yang sederhana tetapi efisien, sedangkan pertanian yang menggunakan teknik sederhana atau teknik tua (*paleo technic*) biasanya lebih kompleks dengan beragam tanaman dalam pola "polikultur" untuk memenuhi berbagai kebutuhan kehidupan. Perladangan biasa, cocok tanam berpindah, atau pertanian tebas bakar (*shifting, swidden, slash and burn farming*) adalah sistem pertanian yang menggunakan pola polikultur dan digunakan secara luas di daerah tropis (Harris, 1972:182).

Pertanian di Sulawesi Selatan memberikan petunjuk bahwa pengolahan hasil panen dilakukan secara sederhana. Berdasarkan bukti-bukti arkeologis, seperti alat batu, tulang, dan gerabah, merupakan indikator bahwa artefak tersebut berkaitan erat

dengan kegiatan pertanian dan aktivitas sebelumnya (berburu dan meramu). Gerabah mempunyai fungsi sebagai wadah, misalnya untuk memasak hasil pertanian, sedangkan alat serpih, batu penumbuk, dan batu giling, dapat dihubungkan dengan kegiatan subsistensi mereka (Prasetyo, 1998:143).

Sulawesi Selatan merupakan daerah yang memiliki beberapa jenis pertanian, antara lain: a) pertanian ladang atau huma, merupakan cara pertanian paling sederhana. Pembakaran lahan dilakukan dengan menebang dan membakar hutan (*slash and burn*), untuk kemudian ditanami. Cara demikian diduga sudah dilakukan pada masa berburu, merupakan cara hidup yang berpindah-pindah tempat sesuai dengan arah gerak hewan buruan dan musim masaknya buah-; b) pertanian kering ialah pertanian tanpa irigasi, yang dilakukan di daerah yang curah hujannya sangat terbatas; c) pertanian menetap ialah pengerjaan sebidang tanah dari tahun ke tahun yang dilakukan terus menerus; d) pertanian komersial ialah pertanian untuk memenuhi keperluan dagang saja; e) pertanian generatif ialah pertanian yang memerlukan usaha pembibitan, pengolahan, pemeliharaan, dan sebagainya; dan f) pertanian ekstraktif ialah pertanian yang cara pengerjaannya dengan mengambil hasil dari alam, tanpa usaha penyuburan kembali di kemudian hari.

Masyarakat Sulawesi Selatan yang masih menggunakan teknologi tradisional untuk mengolah hasil panen, mengenal beberapa tata cara kerja sebagai berikut: a) membuka lahan atau menebang hutan (*mabbele*); b) membajak sawah (*mabbaja*); c) menanam (*mattaneng*); d) menyiangi padi (*maddese*); e) menuai padi (*massangki*); dan

f) menumbuk padi (*manampu*).

Semua proses yang berkaitan dengan pertanian selalu dilaksanakan upacara ritual, mulai dari mengolah tanah, mengambil hasil panen (padi), sampai penyimpanan hasil panen di lumpang. Upacara biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, misalnya: a) upacara mencangkul pertama di sawah; b) upacara menebar benih; c) upacara menaikkan air pada musim tanam; d) upacara menanam padi; e) upacara untuk mencegah hama tanaman; f) upacara untuk mencegah timbulnya penyakit tanaman; g) upacara pada waktu padi sedang berisi; h) upacara pada waktu tanaman padi berumur 60-75 hari; i) upacara pada waktu menjelang panen; dan j) upacara pada waktu padi disimpan di lumpang.

Pada masyarakat Sulawesi Selatan terdapat kebiasaan untuk menumbuk sebagian padi menjadi tepung. Proses membuat tepung ini dikenal dengan istilah *mallabbu'* (Bugis). Alat yang digunakan untuk menumbuk adalah lumpang batu dan penumbuk. Bentuk dan ukuran lumpang batu umumnya berukuran kecil dan bulat.

Upacara tradisional dengan segala perlengkapan dan simbol-simbolnya senantiasa menimbulkan emosi keagamaan. Ini menjadi sarana sosialisasi dari norma-norma dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap upacara ritual. Upacara ritual yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu dimaksudkan agar penyampaian pesan-pesan yang banyak mengandung nilai-nilai budaya khususnya nilai religius dapat dihayati oleh masyarakat.

Lumpang Batu dan Peranannya dalam Pertanian

Sebagian masyarakat Sulawesi Selatan di pedesaan masih mengolah hasil panennya secara tradisional. Mereka masih menggunakan lumpang batu atau kayu untuk mengolah hasil panennya. Penggunaan lumpang batu untuk pengolahan hasil panen bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dari hasil pertanian. Masyarakat Sulawesi Selatan juga menggunakan lumpang batu sebagai sarana dalam upacara-upacara sakral maupun untuk kebutuhan sosial.

Banyak lumpang batu yang ditemukan berasosiasi dengan temuan bercorak tradisi megalitik lainnya, tetapi tidak jarang ditemukan sebagai temuan yang berdiri sendiri. Ada beberapa daerah di Sulawesi Selatan yang telah diteliti para peneliti (dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Makassar, dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara) dan para mahasiswa (dari Universitas Hasanuddin), antara lain di Soppeng, Barru, Sinjai, Bone, Maros, Bulukumba, Sidrap, dan Bantaeng. Masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya mengenal lumpang batu dengan istilah, *pallungeng* (daerah Bugis), *asung* (daerah Makassar), dan *issong* (daerah Toraja). Lumpang batu yang ditemukan terdiri dari batu andesit dan tufa dengan ukuran dan bentuk yang bervariasi. Teknik pengerjaan lumpang batu masih sederhana, tampak dari teknik pengerjaannya yang mula-mula menyiapkan seongkah batu kemudian dibentuk sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Seringkali hanya memanfaatkan singkapan batuan yang ada di sekitarnya.

Bentuk lumpang batu di Sulawesi Selatan memiliki istilah lokal, misalnya bentuk bundar disebut *attengngang* dan

bentuk persegi panjang disebut *addonrang*. Selanjutnya diketahui bahwa *attengngang* digunakan untuk memisahkan kulit padi dengan tangkainya, sedangkan *addonrang* digunakan untuk memisahkan kulit padi dengan bulirnya. Untuk itu digunakan alat bantu dari kayu atau bambu sebagai penumbuk. Biasanya proses penumbukan padi selain berkaitan dengan upacara sakral juga untuk keperluan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian fungsi lumpang batu tidaklah menyimpang seperti apa yang dikemukakan Kruyt. Berdasarkan hasil penelitiannya, bahwa lumpang batu berfungsi sebagai penumbuk biji-bijian (Sukendar, 1977).

Ciri umum lumpang batu di Sulawesi Selatan yang memiliki teknik pengerjaan sederhana dapat digolongkan dalam dua tipe. Tipe pertama, yaitu dengan menyiapkan seongkah batu sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Selanjutnya dilakukan pengerjaan untuk menghasilkan bentuk persegi panjang, lonjong, bundar, dan tidak beraturan, dengan salah satu bidang yang rata dibuatkan lubang satu atau lebih. Tipe kedua, yaitu dengan memanfaatkan singkapan batuan yang ada di sekitarnya. Pengerjaan diawali dengan cara memberi lubang berukuran tertentu dan jumlahnya bervariasi. Tipe lumpang batu seperti ini tidak dapat dipindahkan dari matriksnya (Najemain, 1999:6).

Kedua tipe lumpang tersebut mempunyai dua macam bentuk lubang, yaitu bundar (cekung) dan persegi empat (datar). Kadang-kadang pada sebuah lumpang dijumpai dua bentuk lubang dengan komposisi sebuah lubang berbentuk persegi panjang dan dua buah lubang berbentuk bundar. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat, perbedaan tersebut

menunjukkan adanya perbedaan fungsi.

Untuk mengetahui fungsi lumpang batu sangat ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain bentuk lubang dan kedalamannya serta lokasi keletakannya. Dari hasil pengukuran terhadap beberapa lumpang batu dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan, dibedakan atas tiga kelompok berdasarkan ukurannya. Ukuran masing-masing kelompok adalah sebagai berikut: a) kelompok besar: panjang 200-400cm, lebar 120-150cm, tebal 60-80cm; b) kelompok sedang: panjang 150-190cm, lebar 110-140 cm, tebal 50-60 cm; dan c) kelompok kecil: panjang 50-80cm, lebar 30-85 cm, tebal 20-35 cm.

Penggunaan lumpang dapat dilihat dari adanya bekas pemakaian pada bagian permukaan lubang yang tampak halus, dan memperlihatkan keausan pada bagian tepi dan dasar lubang yang cenderung melebar dan halus akibat pemakaian yang intensif.

Pada umumnya lumpang batu memiliki jumlah satu atau lebih. Lumpang di Sulawesi Selatan memiliki jumlah lubang satu sampai empat atau lebih. Untuk lumpang batu yang lubangnya satu pada umumnya berukuran kecil bahkan sering ditemukan bersama-sama lumpang batu lainnya, sedangkan lumpang batu yang memiliki lebih dari satu lubang biasanya memiliki komposisi berjajar atau beraturan tergantung bentuk dan ukuran lumpangnya.

Lingkungan penemuan lumpang batu yang diindikasikan sebagai alat pengolah hasil pertanian, pada umumnya berada di lingkungan yang sesuai dengan kondisi pertanian. Bentang lahan untuk pertanian dapat berupa lereng, lembah, atau dataran landai. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa lumpang batu di Sulawesi Selatan selain sebagai alat untuk menumbuk biji-bijian

juga difungsikan sebagai umpak rumah. Namun demikian, lumpang batu yang ditemukan sebagai tinggalan tradisi megalitik diduga berfungsi untuk mengolah segala keperluan yang berkaitan dengan upacara ritual.

Penutup

Dari pembahasan di atas muncul interpretasi bahwa masyarakat Sulawesi Selatan dalam hal bercocok tanam masih mengikuti budaya masa lalu, yakni tradisi bercocok tanam masa Prasejarah. Masalah mengenai bagaimana hubungan antara tradisi bercocok tanam yang masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya unsur-unsur tradisi megalitik, masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam

lagi. Namun demikian dapat dikatakan bahwa kedua tradisi tersebut tumbuh dan berkembang bersamaan dan saling mendukung satu sama lainnya. Tradisi megalitik yang bersifat religius dan tradisi bercocok tanam yang bersifat ekonomis merupakan dasar pijakan masyarakat prasejarah Indonesia.

Sedikitnya data yang diperoleh dan di sisi lain adanya rentang waktu yang panjang menyebabkan terjadinya perubahan sosio-budaya, sehingga menjadikan data minim informasi. Hal ini sangat menyulitkan interpretasi, sehingga rekonstruksi masa lalu menjadi tidak maksimal. Ini merupakan kendala pada waktu menyusun tulisan ini. Untuk itu penulis sangat menyadari apa yang disajikan masih jauh dari yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Utomo, Bambang Budi, 1981. "Manfaat Data Agraria dalam Telaah Arkeologi Permukiman", *Amerta*, no. 5. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Geertz, Clifford, 1993. *Involusi Pertanian, Proses Perubahan Ekologi Indonesia*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Harris, David R., 1972. "The Origin of Agriculture in the Tropic", *American Scientist*, vol. 1.
- Koentjaraningrat, 1971. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Najemain, 1999. "Lumpang Batu Indikator Teknologi Pertanian Awal di Sulawesi Selatan: Suatu Hipotesis", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII*. Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Prasetyo, Bagyo, 1989. "Lingkungan dan Awal Kegiatan Pertanian: Studi Kasus Beberapa Situs Gua di Indonesia, *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III* (Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional – Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soegondo, Santoso, 1983. "Sisa Kehidupan Bercocok Tanam di Halmahera", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- , 1990. "Awal Pertanian di Indonesia: Sebuah Analisis Ekologi Budaya", *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III* (Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional – Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soejono, R.P. (ed.), 1976. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sofion, Hendari, 1989. "Alat Neolitik untuk Pertanian: Pengamatan terhadap Temuan dari Jawa Barat", *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional – Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukendar, Haris, 1977. "Tinjauan Tentang Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Sulawesi Tengah", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.